

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut setiap orang untuk membenahi diri dan meningkatkan potensi masing-masing. Salah satu cara yang digunakan untuk membenahi diri adalah melalui proses pendidikan.

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga kemajuan pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dinamis sehingga selalu menuntut perbaikan yang terus menerus sesuai perkembangan zaman.

Pendidikan dikatakan berkualitas tidak hanya hasilnya saja tetapi prosesnya juga harus berkualitas. Pemerintah secara berkala melakukan perbaikan dan pembaruan dalam bidang pendidikan yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan budaya dan kepribadian bangsa. Berbagai upaya yang telah dan terus dilakukan antara lain pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas guru, penerapan metode pembelajaran yang sesuai, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah (Nugraheni, W, 2013).

Pelaksanaan pendidikan dilapangan memiliki masalah utama yang dihadapi untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu lemahnya proses pembelajaran. Guru masih cenderung memberikan pelajaran dengan cara konvensional, seperti ceramah, mengajak siswa hanya membaca bahan ajar serta menghafal konsep-konsep pembelajaran saja tanpa meminta mereka untuk berfikir lebih aktif. Ketidaktepatan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab prestasi belajar siswa rendah.

Mata pelajaran kimia adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun Sains, yang mengembangkan kemampuan berpikir analitis induktif dan deduktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar.

Ilmu kimia merupakan ilmu yang mempelajari tentang susunan, struktur, sifat, perubahan materi serta energi yang menyertai perubahan tersebut. Salah satu materi kimia di SMA adalah Termokimia. Dimana termokimia merupakan materi di kelas XI pada semester ganjil sesuai dengan silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang terdapat di lampiran 1.

Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Totiana, F, 2012).

Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, diantaranya adalah kooperatif tipe TAI dan CPS. Peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan hasil belajar dari yang diajar dengan TAI dan CPS. Peneliti ingin melihat mana yang lebih tinggi perubahan hasil belajar siswa yang diajar dengan TAI atau CPS.

Menurut Suyitno dalam Shoimin (2014) menyatakan bahwa TAI memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi siswa. Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Adapun proses dari model pembelajaran CPS, terdiri atas klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan pemilihan, dan implementasi. Dengan membiasakan siswa menggunakan langkah-langkah yang kreatif dalam memecahkan masalah, diharapkan dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan dalam mempelajari kimia. Penggunaan model pembelajaran CPS ini

diharapkan dapat menimbulkan minat sekaligus kreativitas dan motivasi siswa dalam mempelajari kimia, sehingga siswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal baik dari proses maupun hasil belajarnya (Supardi, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, M (2012) menyatakan bahwa hasil belajar siswa dan peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Quiz Team* pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan di kelas XI SMA Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2011-2012. Dimana rata – rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah 74,1 sedangkan rata – rata hasil belajar yang diajar dengan model pembelajaran aktif tipe *Quiz Team* adalah 72,35. Persen peningkatan hasil belajar siswa kelas TAI sebesar 62,04% dan persen peningkatan hasil belajar siswa kelas Quiz Team sebesar 58,62%.

Hasil penelitian Siregar, R.E (2014) menyatakan bahwa hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TAI (60%) lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay (CRH)* dengan menggunakan media *flash card* (50%). .

Penelitian oleh Ginting, K.M (2012) juga menyatakan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme dengan Model pembelajaran TAI dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA SMA Katolik Serdang Murni pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan lebih tinggi (18%) dibanding dengan pendekatan konstruktivisme tanpa model pembelajaran TAI (15%).

Hasil penelitian Nugraheni, W; Martini, K S; dan Nurhayati, N D (2013) dalam Jurnal dengan judul “Studi Komparasi Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Team Assisted Individualization (TAI)* Dan *Numbered Heads Together (NHT)* Dilengkapi Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Kesetimbangan Kimia Kelas XI SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013” menyatakan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa pada aspek kognitif antara penggunaan metode TAI dan metode NHT pada materi pokok Kesetimbangan Kimia. Hal ini ditunjukkan

dengan uji-t di mana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,152 > 1,999$). Dari rata-rata nilai prestasi aspek kognitif diperoleh rata-rata kelas eksperimen 1 (metode TAI) $79,80 >$ kelas eksperimen 2 (metode NHT) $74,32$. Sedangkan untuk prestasi belajar afektif menunjukkan hasil yang secara statistik dikatakan sama dengan uji-t di mana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,43 < 1,999$).

Penelitian oleh Wati, Y R; Utomo, S B; dan Redjeki, T (2014) dalam jurnal dengan judul “Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Dengan Media Komik terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Hidrokarbon Kelas X SMA Negeri 1 Kartasura Tahun Pelajaran 2012/2013” menyatakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan media komik lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tanjung, N.M (2014) menyatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok koloid, dimana sebelum pembelajaran dimulai rata-rata nilai siswa $30,67$ dan setelah diterapkan model pembelajaran *creative problem solving* rata-rata nilai siswa yang diperoleh $80,167$. Peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe CPS adalah sebesar $74,625\%$ sedangkan peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional sebesar $64,605\%$.

Hasil penelitian oleh Supardi, K I dan Putri, I R (2010) dalam jurnal dengan judul “Pengaruh Penggunaan Artikel Kimia Dari Internet Pada Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA” menyatakan bahwa penggunaan artikel kimia dari internet pada model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar kimia siswa kelas XI SMA N I Gombong pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi biserial (r_b) sebesar $0,5733$ dengan pengaruh $32,87\%$.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartantia, R M; Hayus, E S dan Saputro, A N (2013) dalam jurnal dengan judul “Penerapan Model *Creative Problem Solving* (CPS) Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Kimia Pada Materi Pokok Termokimia Siswa Kelas XI. IA2 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2012/2013” menyatakan bahwa Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri Colomadu pada materi pokok termokimia. Hasil belajar kognitif meningkat dari 62,86% pada siklus I menjadi 85,71% pada siklus II dan hasil belajar afektif meningkat dari 66,38% pada siklus I menjadi 71,67% pada siklus II.

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Kimia Siswa Yang Dibelajarkan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) Dan *Creative Problem Solving* (CPS) Dengan Bantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) Pada Materi Termokimia “.**

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) terhadap hasil belajar kimia siswa pada materi Termokimia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada materi Termokimia?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif TAI dan CPS dengan bantuan LKS pada materi Termokimia?

3. Berapa besarkah perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif TAI dan CPS dengan bantuan LKS pada materi Termokimia?

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya tentang perbedaan hasil belajar kimia antara siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada materi Termokimia.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif TAI dan CPS dengan bantuan LKS pada materi Termokimia.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif TAI dan CPS dengan bantuan LKS pada materi Termokimia.
3. Untuk mengetahui berapa besar perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif TAI dan CPS dengan bantuan LKS pada materi Termokimia.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi guru bidang studi khususnya kimia, dapat menjadikan kedua tipe dari model pembelajaran tersebut sebagai salah satu alternatif dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi siswa dapat memberikan motivasi belajar, hasil belajar yang meningkat dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi kimia.
3. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan guru pada mata pelajaran kimia maupun pada mata pelajaran yang lain.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensi peneliti sebagai calon guru.

1.7 Definisi Operasional

Agar penelitian ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka perlu diberikan definisi operasional yaitu:

1. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, yang dilihat dari nilai akhir siswa.
2. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.
3. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah metode pembelajaran secara kelompok dimana terdapat seorang siswa yang lebih mampu berperan sebagai asisten yang bertugas membantu secara individual siswa lain yang kurang mampu dalam suatu kelompok.
5. Model pembelajaran kooperatif tipe CPS adalah merupakan variasi dari pembelajaran *Problem Solving* dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan masalah mulai dari klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan pemilihan, dan implementasi.
6. Lembar kerja siswa adalah sarana untuk belajar yang wujudnya lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dalam proses belajar mengajar.